

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin "*adolescence*," yang artinya tumbuh atau berkembang menjadi dewasa, seperti yang diindikasikan oleh kata "*adolescentina*," yang merujuk pada masa remaja. Menurut (WHO, 2022), Remaja adalah periode di mana seseorang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun. Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, remaja merupakan individu yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Selain itu, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja merupakan individu yang berusia antara 10 hingga 24 tahun (Kemenkes, Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat, 2018)

Hasil sensus penduduk tahun 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia, jumlah penduduk Indonesia pada bulan September 2022 mencapai 275,77 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, tercatat sebanyak 66,74 juta jiwa merupakan remaja dalam rentang usia 10-24 tahun. Di Provinsi Jawa Tengah, jumlah penduduk mencapai 37,03 juta jiwa, dengan jumlah remaja dalam rentang usia 10-24 tahun sebanyak 8,36 juta jiwa. Di Kota Klaten, terdapat 274,134 jiwa dengan rentang usia 10-24 tahun, dari total penduduk Kota Klaten sebanyak 1,26 juta jiwa. Di Kecamatan Trucuk, jumlah penduduk terdapat 77.206 jiwa dengan jumlah remaja rentang usia 10-24 tahun sebanyak 15.265 jiwa. Sedangkan Di Desa Jatipuro jumlah penduduk terdapat 3.618 jiwa dengan jumlah remaja rentang usia 10-24 tahun sebanyak 792 jiwa. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022)

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang mencakup serangkaian perubahan yang terjadi secara bersamaan, termasuk perubahan fisik yang disertai dengan perkembangan mental, kognitif, dan psikis, serta proses kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas (Kemenkes, Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat, 2018). Berbagai perubahan ini, baik pada

diri maupun perilaku remaja, sering kali menimbulkan konflik, yang bisa berasal dari internal diri mereka sendiri atau dari lingkungan sekitar. Konflik-konflik ini dapat berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental pada remaja. (Dianovinina, 2018)

Masalah kesehatan mental pada remaja salah satunya adalah kesulitan beradaptasi atau mengatasi masalah ketika dihadapkan pada tanggung jawab sosial yang baru, yang dapat meningkatkan tingkat stres pada remaja. Depresi menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang mengalami peningkatan signifikan pada kelompok ini. Depresi adalah gangguan suasana perasaan di mana seseorang mengalami perasaan sedih, hampa, putus asa, atau kehilangan minat dalam berbagai aktivitas selama dua minggu atau lebih. Gangguan depresi dianggap serius pada remaja karena dapat merugikan fungsi sosial, hubungan keluarga, dan prestasi akademis mereka. Selain itu, depresi juga meningkatkan risiko penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku menyimpang pada remaja. Dalam kasus terburuk, depresi bahkan dapat menyebabkan bunuh diri pada kalangan remaja di usia 15-24 tahun. (Axelta & Abidin, 2022)

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2021, diperkirakan 5,0 juta remaja berusia 12 hingga 17 tahun mengalami setidaknya satu episode depresi berat. Jumlah ini mewakili 20,1% populasi di Amerika Serikat yang berusia 12 hingga 17 tahun dengan prevalensi episode depresi berat lebih tinggi pada remaja perempuan (29,2%) dibandingkan laki-laki (11,5%) (National Institute of Mental Health, Prevalence of Major Depressive Episode Among Adolescents, 2021).

Data di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk di atas usia 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, sementara lebih dari 12 juta orang di atas usia 15 tahun mengalami depresi. Prevalensi gangguan emosional pada populasi di atas 15 tahun penderita depresi pada tahun 2019 mencapai 6,1%. Data Riskesdas 2018, tercatat bahwa penderita gangguan depresi di Jawa Tengah sebanyak 67.057 orang, untuk usia 15-24 sebanyak 14.089 orang. Sedangkan, data di Kabupaten Klaten menunjukkan prevalensi depresi penduduk di atas usia 15 tahun sebanyak 2.339 orang. (Riskesdas, 2018)

Depresi merupakan masalah kesehatan mental yang rentan dialami oleh remaja usia 15-24 tahun. Depresi pada remaja bukan sekadar perasaan stres atau sedih yang datang dan pergi, melainkan kondisi serius yang dapat mempengaruhi

perilaku, emosi, dan pola pikir remaja dengan sifat yang permanen, memerlukan penanganan serius untuk mengatasinya. Depresi dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang sulit atau mudah tersinggung, serta kehilangan kebahagiaan dalam hampir semua aktivitas. Jika depresi tidak ditangani dengan serius, dapat memberatkan pikiran dan mengganggu sistem kekebalan tubuh. Jika kondisi ini berlanjut dalam jangka waktu lama, dapat memiliki dampak buruk pada individu itu sendiri. (Azzahro & Sari, 2021)

Depresi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, biologis, lingkungan, dan psikososial. Faktor psikososial mencakup perasaan sepi, perasaan tidak aman, mudah merasa bosan, persepsi waktu yang lambat, kesulitan berkonsentrasi, perasaan ditolak, keheningan berlebihan, ketidakmauan untuk berbicara dan berinteraksi, serta perilaku menyendiri, dan lain sebagainya. Gangguan psikososial pada remaja dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, masalah dengan teman sebaya, kehilangan orang terdekat, kondisi kesehatan tertentu, dan lainnya. Stressor psikososial dapat menyebabkan perubahan pada individu, dan individu perlu beradaptasi atau mengatasi stressor tersebut.

Depresi pada remaja dapat mengakibatkan peningkatan dalam penggunaan rokok, mudah putus asa, harga diri rendah, ide bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, penurunan fungsi sosial, dan penurunan kinerja akademis. Dampak yang paling berbahaya dari dampak tersebut yaitu ide bunuh diri karena adanya stressor yang menimpa remaja, menyebabkan mereka merasa terpukul. Oleh karena itu, penting untuk memiliki dukungan sebagai penguat positif dan regulasi diri yang memadai, termasuk dukungan dari keluarga. (Mandansari & Tobing, 2020)

Dukungan keluarga bagi remaja dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental, termasuk peningkatan motivasi, perasaan dicintai, dibutuhkan, dan rasa aman. Dukungan positif dari orang tua memiliki dampak positif pada penyesuaian diri remaja, sehingga dapat mengurangi tingkat depresi yang mungkin dialami oleh mereka (Rahmayanti & Rahmawati, 2018). Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam membantu remaja yang sedang mengalami depresi. Peran orangtua dalam membantu remaja yang mengalami depresi dapat melibatkan upaya untuk membangun hubungan sosial, memprioritaskan kesehatan fisik, dan memberikan dukungan emosional. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga diidentifikasi sebagai faktor

yang dapat membantu mengurangi risiko terjadinya depresi pada remaja. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu remaja mengatasi masalahnya dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

Penelitian terdahulu mengenai topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah penelitian Rahmayanti dan Rahmawati pada tahun 2018 terhadap remaja di SMPN 106 Jakarta Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kejadian depresi pada remaja awal di SMPN 106 Jakarta Timur. Berdasarkan data, remaja awal yang mendapatkan dukungan keluarga baik mencapai 44,3%, sementara yang mendapatkan dukungan keluarga kurang sebanyak 55,7%. Ditemukan bahwa 34,1% remaja mengalami kejadian depresi, sedangkan 65,9% remaja tidak mengalami depresi. (Rahmayanti & Rahmawati, 2018)

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 9 Desember 2023 dengan wawancara pada 10 remaja di Desa Jatipuro, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten didapatkan 4 orang mengalami gejala depresi berat dan 2 orang mengalami gejala depresi sedang dengan spesifikasi 3 orang memiliki ketakutan dalam menghadapi masa depan dan mengalami peningkatan frekuensi menangis dibandingkan sebelumnya, 1 orang mengalami kelelahan yang sering muncul tanpa alasan yang jelas, dan 2 orang mengalami kesulitan tidur pada malam hari. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam melalui sebuah skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah**

Depresi pada remaja usia 15-24 tahun menjadi masalah kesehatan mental yang patut diwaspadai. Faktor genetik, biologis, lingkungan, dan psikososial berkontribusi terhadap depresi yang dapat memicu berbagai dampak negatif, seperti peningkatan penggunaan rokok, rasa putus asa, harga diri rendah, ide bunuh diri, penyalahgunaan narkotika, penurunan fungsi sosial, dan kinerja akademis. Data (Riskesdas, 2018), tercatat bahwa penderita gangguan depresi di Kabupaten Klaten menunjukkan prevalensi depresi penduduk di atas usia 15 tahun sebanyak 2.339 orang. Oleh karena itu, penting untuk memiliki dukungan sebagai penguat

positif dan regulasi diri yang memadai, termasuk dukungan dari keluarga yang memiliki dampak positif pada penyesuaian diri remaja, sehingga dapat mengurangi tingkat depresi yang mungkin dialami oleh mereka.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan wawancara pada 10 remaja di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten didapatkan 4 remaja dengan gejala depresi berat dan 2 dengan gejala depresi sedang. Gejala-gejala ini, seperti ketakutan masa depan, peningkatan frekuensi menangis, kelelahan tanpa alasan, dan kesulitan tidur, menjadi indikator penting untuk segera ditangani. Selain itu, belum tersedia fasilitas kesehatan remaja dan minimnya sosialisasi kesehatan mental di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini antara lain :

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pada remaja di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten.
- b. Mengidentifikasi Dukungan Keluarga pada Remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten.
- c. Mengidentifikasi Tingkat Depresi pada Remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten.
- d. Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu keperawatan jiwa dan

keperawatan keluarga yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan keluarga dan depresi pada anak remaja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat menjadi standar untuk mengukur tingkat depresi pada remaja saat ini, dan juga dapat menjadi referensi untuk perbaikan yang dapat memberikan dampak positif.

### b. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan kontribusi bagi keluarga mengenai signifikansi peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada remaja, serta dampak dari dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pada remaja.

### c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi upaya pencegahan dan penanganan depresi pada remaja di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten dengan melakukan program edukasi kesehatan mental, peningkatan akses layanan kesehatan remaja, konseling dan terapi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas.

### d. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk mengembangkan strategi penanganan depresi pada remaja yang lebih efektif. Strategi ini dapat mencakup intervensi yang melibatkan keluarga, seperti edukasi tentang pentingnya dukungan keluarga, pelatihan komunikasi dan pemecahan masalah bagi orang tua, dan terapi keluarga.

### e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi peningkatan pada pengetahuan, pengalaman, pemahaman ilmiah dalam ranah penelitian keperawatan, dan pengembangan solusi yang lebih tepat untuk mengatasi depresi pada remaja, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi depresi remaja di desa Jatipuro, Trucuk, Klaten

### f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan untuk mengembangkan dan menguji

intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani depresi pada remaja.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Orang Tua Sebagai <i>Supporting System</i> : Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi (Oktavia, Hermanto, & Hindradjat, 2022)	Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Peneliti melakukan analisis terhadap berbagai sumber pustaka untuk menggali informasi mengenai dukungan keluarga, menjelaskan faktor-faktor penyebab, dan menguraikan gejala depresi pada remaja yang menghadapi gangguan depresi selama masa transisi.	Penelitian ini mengindikasikan bahwa (1) remaja rentan mengalami depresi sebagai gangguan kejiwaan. (2) Depresi dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial remaja. (3) Dukungan yang tinggi dari orang tua dapat meningkatkan peluang remaja untuk pulih dari kondisi depresi.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian, sampel, instrumen, dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian : kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional, Instrumen penelitian : <i>Perceived Social Support Family (PSS-Fa)</i> dan <i>Children Depression Inventory (CDI)</i> , sedangkan uji statistik : uji korelasi <i>rank spearman</i>
2	Hubungan antara <i>Support System</i> dengan DAS ( <i>Depression, Anxiety, Stress</i> ) pada Perempuan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon (Warella, Desi, & Lahade, 2021)	Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Metode yang digunakan teknik stratified random sampling pada wanita yang menikah pada usia dini di	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dalam <i>support system</i> untuk setiap variabel Depresi, Kecemasan dan Stres.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variable dependen, Teknik sampling, instrument penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan variable dependen : tingkat depresi, Teknik sampling : purposive sampling, instrument penelitian :

		<p>Kecamatan Sirimau, kota Ambon dan diperoleh 33 responden. Analisis data menggunakan STATA 13 dan Pearson. Uji korelasi Product Moment dengan tingkat signifikansi 0,05.</p>		<p><i>Perceived Social Support Family (PSS-Fa) dan Children Depression Inventory (CDI)</i>, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan remaja.</p>
3	<p>Kejadian Depresi Pada Remaja Menurut Dukungan Sosial Di Kabupaten Jember &amp; Mandagi, 2021)</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan analitik observasional dengan desain cross-sectional, melibatkan siswa dari SMA XY di Kabupaten Jember pada bulan Mei tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah uji Chi Square untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan tingkat signifikansi <math>\alpha \leq 0,05</math>. Pengumpulan data dilakukan menggunakan formulir Google, dan pemilihan responden dilakukan secara acak dengan melibatkan 158 responden</p>	<p>Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa sebanyak 76,58% dari partisipan yang terlibat adalah perempuan, sedangkan jumlah laki-laki lebih sedikit. Ketika dianalisis berdasarkan tingkat dukungan sosial, sekitar 56,96% responden melaporkan menerima dukungan sosial yang baik. Sementara itu, dalam konteks kejadian depresi, sekitar 54,43% responden tidak mengalami depresi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, menandakan adanya korelasi antara faktor dukungan sosial dan kejadian depresi.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variable penelitian, Teknik sampling, instumen, uji statistik dan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan variable independent : dukungan keluarga, variable dependen : tingkat depresi, Teknik sampling : purposive sampling, Instrumen penelitian : <i>Perceived Social Support Family (PSS-Fa) dan Children Depression Inventory (CDI)</i>, uji statistik : uji korelasi <i>rank spearman</i> sedangkan desain penelitian : kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional</p>
4	<p><i>Family Functioning And</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian sebelumnya</p>



---

<p><i>Adolescent Depression: A Moderated Mediation Model Of Self-Esteem And Peer Relationships</i> (Huang, Hu, Yao, &amp; Peng, 2022)</p>	<p>metode moderated mediation model untuk menguji pengaruh fungsi keluarga pada depresi remaja, peran mediasi dari self-esteem, dan peran moderasi dari hubungan sebaya. Sampel yang digunakan adalah remaja China sebanyak 562 orang dengan rentang usia 14,33 tahun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tentang fungsi keluarga, depresi, self-esteem, dan hubungan sebaya.</p>	<p>bahwa fungsi keluarga memiliki efek negatif yang signifikan pada depresi remaja, self-esteem memediasi hubungan antara fungsi keluarga dan depresi remaja, dan hubungan sebaya memoderasi hubungan antara self-esteem dan depresi remaja</p>	<p>dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian dan instrument penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian : kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional, sedangkan Instrumen penelitian : <i>Perceived Social Support Family</i> (PSS-Fa) dan <i>Children Depression Inventory</i> (CDI), sedangkan subjek penelitian ini menggunakan remaja.</p>
---	---	---	---

---